

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis terus mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan semakin ketatnya persaingan. Namun, fenomena ini sering diikuti oleh peningkatan kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang tidak terkendali dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan menjadi tolak ukur bagi investor untuk menentukan potensi investasi (Maharani, 2023).

Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Tingginya nilai perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Sebelum melakukan investasi saham, investor biasanya melakukan penilaian terhadap saham tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari pasar modal (Segovia, 2014). Nilai perusahaan akan mencerminkan kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Nilai perusahaan meningkat menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mencapai kinerja yang baik, serta mencerminkan potensi perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang di masa depan.

Tantangan terhadap nilai perusahaan semakin kompleks dalam beberapa tahun terakhir, terutama akibat ketidakstabilan ekonomi global yang dipicu oleh berbagai peristiwa besar seperti pandemi COVID-19 dan konflik internasional. Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan pada aktivitas bisnis global, termasuk gangguan rantai pasokan, penurunan permintaan konsumen, dan pembatasan operasional. Di sisi lain, tuntutan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan melalui pendekatan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga semakin meningkat. Perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi ESG menghadapi risiko kehilangan minat investor. Dampak ketidakstabilan tersebut dapat dilihat pada fluktuasi harga saham gabungan perusahaan selama lima tahun terakhir sebagai berikut ini:

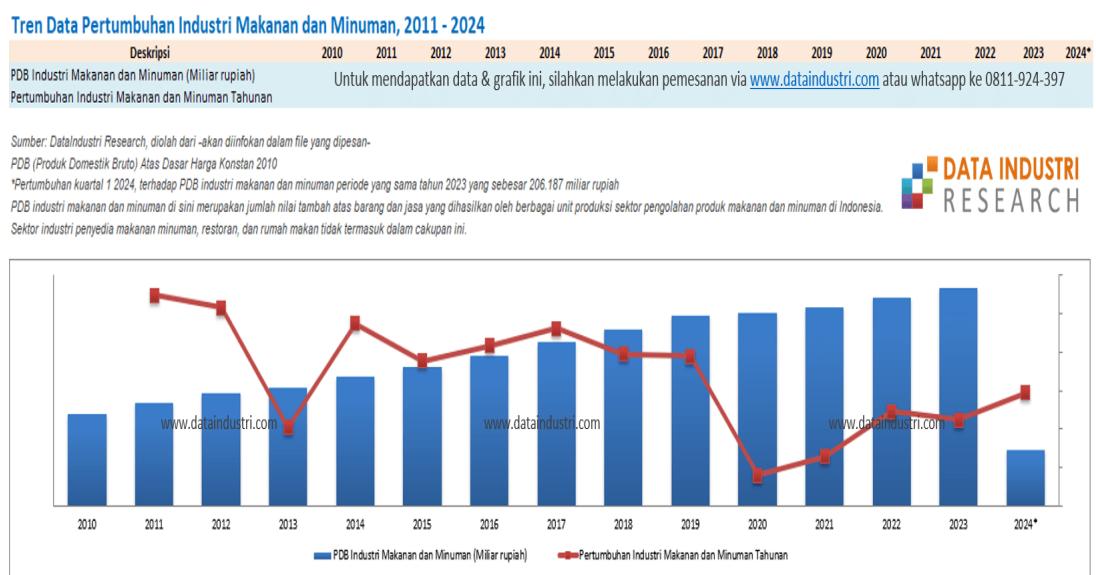


Sumber : Tradingview.com(2024)

Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan bahwa harga saham perusahaan secara gabungan mengalami penurunan sangat tajam pada periode 2020. kondisi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai perusahaan mengalami

penurunan, sehingga perusahaan perlu melakukan berbagai upaya dalam rangka untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang.

Salah satu sektor perusahaan yang berkembang pesat di Indonesia adalah perusahaan Manufaktur yang di tandai dengan tren investasi yang menunjukkan sektor manufaktur menjadi primadona di kalangan investor. Sektor Manufaktur terdiri dari beberapa sub sektor dan sub sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sub sektor yang memiliki daya saing tinggi. Sektor Makanan dan Minuman termasuk salah satu industri yang mampu bertahan pasca pandemic covid 19 berikut merupakan Grafik Pertumbuhan Sektor makanan dan Minuman:



Sumber : dataindustri.com(2024)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Sektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan tren pertumbuhan industri makanan dan minuman di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2024, dengan fluktuasi yang mencerminkan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi industri. Pada beberapa tahun, terjadi penurunan tajam dalam pertumbuhan tahunan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal, termasuk

kondisi ekonomi global dan kebijakan dalam negeri. Namun, industri ini menunjukkan ketahanan yang signifikan, terutama terlihat pada masa pandemi COVID-19 sekitar tahun 2020. Meskipun pandemi menyebabkan banyak sektor ekonomi mengalami kemunduran, industri makanan dan minuman berhasil mempertahankan pertumbuhannya, menunjukkan bahwa industri memiliki daya tahan yang kuat terhadap guncangan ekonomi serta didukung oleh kebutuhan konsumen yang tetap tinggi terhadap produk makanan dan minuman.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari penilaian yang baik dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan proksi *price book value* (PBV) yaitu membandingkan harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Jika rasio *price book value* menggambarkan peningkatan berarti pasar semakin percaya pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin banyak investasi maka pengaruh terhadap nilai perusahaan akan meningkat (Rahayu & Suwarti, 2023).

Selain *price book value*, nilai perusahaan juga dapat diukur *Tobin's Q*. *Tobin's q* merupakan rasio nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). *Intellectual capital* dapat mempengaruhi penilaian investor kepada perusahaan melalui nilai pasar ekuitas dan nilai utang dibanding total aset perusahaan. Peningkatan *intellectual capital* merupakan gambaran sumber daya perusahaan dalam bentuk pengetahuan yang menghasilkan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Permatasari, 2023).

Para investor umumnya tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan mencerminkan kinerja dan pertumbuhan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Perusahaan akan melakukan berbagai upaya dalam rangka untuk mencapai kemakmuran pemegang sahamnya sementara pemegang saham (investor) akan melihat berbagai faktor yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan harus berinovasi dan bersaing secara kompetitif sesuai dengan perkembangan zaman untuk meningkatkan nilai perusahaan. Persaingan perlu disertai pengetahuan dan pertimbangan mengenai sumber daya yang cukup seperti penerapan *knowledge based business* yang bisa memunculkan cara pengelolaan pengetahuan selaku sarana dalam mendapat penghasilan perusahaan, sehingga membawa perubahan nilai perusahaan yang tercipta (Maharani, 2023). Penerapan *knowledge based business* yang efektif akan sangat berkontribusi pada peningkatan *intellectual capital*.

Intellectual capital merupakan modal tidak berwujud yang berkaitan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan dimana didalamnya terdapat nilai tersembunyi (*hidden value*) bagi perusahaan yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Di Indonesia, kemunculan *intellectual capital* mulai berkembang dan dinyatakan secara ekplisit setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.19 revisi tahun 2020. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik.

PSAK No. 19 menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak pengusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku bisnis harus menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya ada pada kepemilikan sumber daya yang dimilikinya, namun juga kepada inovasi, informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Segala bentuk pengetahuan, pengalaman, dan kekayaan intelektual dari karyawan, pelanggan, dan teknologi termasuk dalam modal intelektual ini. Pemanfaatan modal intelektual secara optimal akan memberikan ide dan solusi bagi perusahaan untuk bersaing di pasar global (Thaib, 2013).

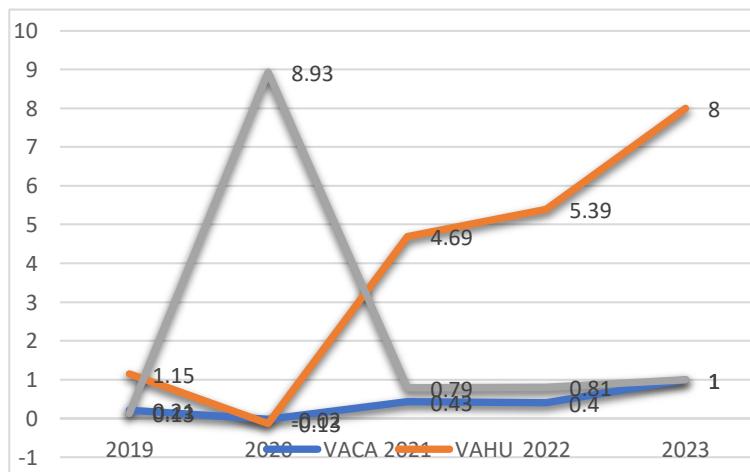
Penerapan *knowledge management* dapat membantu efektifitas penggunaan aset dalam perusahaan yang akan meningkatkan *Value added*. *Value added* yang tercipta kemudian dinamakan *intellectual capital*, yang terdiri dari *capital employed*, *human capital* dan *structural capital* (Asadi, 2013). *Human capital* melibatkan keterampilan, pengetahuan, motivasi, dan integritas karyawan, melalui *Value Added Human Capital* (VAHU). *Value added human capital* mengukur sejauh mana *human capital* berkontribusi terhadap pencapaian *Value Added* (VA) dalam organisasi (Putri & Wafiroh, 2024).

Sementara itu, *structural capital* mencakup budaya organisasi yang dibangun oleh perusahaan, dan *capital employed* yang melibatkan loyalitas konsumen dan hubungan dengan pemasok yang dapat diukur dengan *Value Added Capital Employed* (VACA). *Value Added of Capital Employed* (VACA) adalah indikator *Value Added* atau nilai tambah dari satu unit modal fisik yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal finansialnya (Putri & Wafiroh, 2024)

Selanjutnya pelayanan konsumen, yang dapat diukur melalui *Structural Capital Value Added* (STVA). *Structural Capital Value Added* (STVA) mencerminkan kemampuan organisasi dalam mendukung proses rutin dan struktur untuk mencapai kinerja intelektual yang optimal serta memberikan kontribusi pada kinerja bisnis secara menyeluruh. *Structural capital* menjadi indikator keberhasilan modal struktural dalam penciptaan nilai tambah, semakin meningkat keberhasilan dalam pengelolaan modal maka akan semakin meningkat nilai perusahaan dalam pandangan investor (Putri & Wafiroh, 2024).

Dengan pengelolaan yang tepat, komponen-komponen *intellectual capital* seperti *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital* dapat dioptimalkan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pelaporan *intellectual capital* akan mendorong meningkatnya nilai perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* memperlihatkan jika semakin maksimal pengelolaan manajemen dalam suatu lembaga sehingga hal ini akan dijadikan sebagai aspek pertimbangan untuk para investor dalam memberikan nilai pasar yang tinggi bagi perusahaan (Mistari et al., 2022).

Grafik perkembangan *Intelektual capital* dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Perkembangan Intelectual Capital 2019-2023

Dari Gambar di atas menunjukkan bahwa intelectual capital paling rendah terlihat pada tahun 2020 yang diukur dari *Value Added Human Capital* yaitu -0,13, hal ini erat kaitannya dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan berbagai pembatasan termasuk *lockdown*. Pandemic menyebabkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan *human capital* dalam menciptakan nilai tambahan menjadi sangat terbatas. Manajemen dan karyawan tidak dapat mengakses sumber daya, teknologi, atau kolaborasi yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan secara efisien.

Fenomena saat ini menunjukkan peran penting *intellectual capital* dalam adaptasi dan ketahanan industri makanan dan minuman selama masa pandemi. Hal ini juga di dukung oleh struktur manajemen yang siap dalam merespons krisis

selama pandemi Covid 19, yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman semakin berkembang dan bersaing dengan mengedepankan pengukuran *intellectual capital* dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Berikut merupakan data salah satu perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian terkait dengan *intellectual capital, corporate governance* dan nilai perusahaan:

Tabel 1.1 *Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan PT. Akasha Wira International Tbk

Tahun	<i>Intellectual Capital</i>			Nilai Perusahaan	
	VACA	VAHU	STVA	PBV	Tobins'Q
2019	0.21	1.15	0.13	1.10	1.05
2020	-0.02	-0.13	8.93	1.23	1.16
2021	0.43	4.69	0.79	2.00	1.74
2022	0.40	5.39	0.81	3.26	1.76
2023	1.00	8.00	1.00	2.62	1.53

Sumber : data diolah, (2024)

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya fluktuasi dari setiap indikator *intellectual capital* baik *Value Added Human Capital, Value Added Capital Employed* dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Beradsarkan pendapat Mistari et al., (2022) bahwa pelaporan *intellectual capital* akan mendorong meningkatnya nilai perusahaan baik dari segi *capital employed, human capital, dan structural capital*.

Berdasarkan data perusahaan PT. Akasha Wira International Tbk menunjukkan bahwa VACA tahun 2019 sebesar 0.21 mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan nilai VACA -0,02. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai perusahaan yang diukur dari PBV yang mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.23% lebih tinggi dibandingkan PBV tahun 2019 yaitu 1.10%. Selain itu Tobins'q juga mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu sebesar

1.16% lebih tinggi dibandingkan Tobins'q tahun 2019 yaitu 1.05%. Hal ini juga terjadi pada tahun 2022 dan 2023 dimana pada saat VACA mengalami penurunan, PBV dan Tobis'Q justru mengalami peningkatan dan sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2018) dan Achriaty dan Putri (2023) yang menyimpulkan bahwa VACA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan Tobin's Q. Apabila perusahaan dianggap dapat mengelola physical capital dengan baik, maka memiliki prospek pertumbuhan yang baik yang dapat menghasilkan kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan lebih untuk memiliki perusahaan tersebut, hal ini dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Sementara hasil penelitian Mardiana (2023) menyimpulkan bahwa VACA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Laurensia (2015), Vebriny (2015) juga menyimpulkan bahwa VACA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan Tobin's Q

Kemudian VAHU tahun 2019 sebesar 1,15 mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan nilai VAHU -0,13. Kondisi ini juga berbanding terbalik dengan nilai perusahaan yang diukur dari PBV yang mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.23% lebih tinggi dibandingkan PBV tahun 2019 yaitu 1.10%. Selain itu Tobins'q juga mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.16% lebih tinggi dibandingkan PBV tahun 2019 yaitu 1.05%. Hal ini juga terjadi pada 2023 dimana pada saat VAHU mengalami peningkatan, PBV dan Tobis'Q justru mengalami penurunan.

Hasil penelitian Septia (2018), Mardiana (2023) dan Achriaty dan Putri (2023) bahwa VAHU berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Juwita dan Angela (2016) juga oleh Fadilah dan Afriyenti (2020) bahwa VAHU berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

Selanjutnya, STVA tahun 2020 sebesar 8,93 mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan nilai STVA 0,79. Sementara nilai perusahaan yang diukur dari PBV yang mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu sebesar 2,00% lebih tinggi dibandingkan PBV tahun 2019 yaitu 1.23%. Selain itu Tobins'q juga mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,74% lebih tinggi dibandingkan PBV tahun 2019 yaitu 1.16%. Hal ini juga terjadi pada 2023 dimana pada saat STVA mengalami peningkatan, PBV dan Tobis'Q justru mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achriaty dan Putri (2023), menyimpulkan bahwa VACA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan semantara hasil penelitian Laurensia (2015), Vebrany (2015) dan Aprianti (2018) yang menyimpulkan bahwa STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan Tobin's Q

Selain fenomena *intellectual capital*, setiap perusahaan mendapat tuntutan untuk mendapatkan perhatian para *stakeholders*. Selain mengoptimalkan *intellectual capital*, perusahaan wajib meningkatkan tata kelola perusahaan (*Corporate governance*). *Corporate governance* termasuk suatu hal yang menjadi penentu kesuksesan perusahaan dalam memberikan peningkatan keefisienan dan

efektivitas pertumbuhan bisnis, meningkatkan kepercayaan investor dan melindungi kepentingan investor.

Corporate governance diharapkan mampu memberi pengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan mendorong para pihak investor untuk bisa melakukan penanaman modal yang akan memicu meningkatnya nilai perusahaannya (Maharani, 2023). Tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antar pemangku kepentingan agar seimbang antara hak dan kewajiban berdasarkan teori keagenan. Menurut Annisa et al., (2021) tata kelola perusahaan yang baik pada dasarnya membahas dua aspek, yaitu struktur tata kelola dan mekanisme tata kelola dalam perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik demi meningkatkan nilai perusahaan. Sistem *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan yang baik untuk para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta memastikan manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan (Prabantama & Parasetya, 2022).

Lemahnya *corporate governance* terlihat dari tindakan mementingkan diri sendiri di pihak manajer perusahaan dengan mengesampingkan kepentingan investor. Hal ini akan membuat investor kehilangan kepercayaan terhadap pengembalian investasi yang telah mereka investasikan pada perusahaan.. *Corporate governance* yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen

mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Tata kelola perusahaan yang baik didukung oleh modal intelektual suatu perusahaan.

Penerapan struktur *corporate governance* yang baik, maka akan mendorong perusahaan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder*, salah satunya dalam melakukan pengungkapan informasi modal intelektual. Perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual dapat membantu perusahaan dalam menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Indikator *corporate governance* berupa ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan (Ariedina & Susanto, 2023).

Dewan komisaris dituntut melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan perusahaan dan pemegang saham dan memantau penerapan *corporate governance* yang dilaksanakan perusahaan. Manajemen Perusahaan akan melakukan praktik *intellectual capital* untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Intellectual capital* ditunjukkan oleh sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Berikut merupakan contoh sampel terkait *governance* dan nilai perusahaan:

Tabel 1.2 Corporate Governance dan Nilai Perusahaan PT. Akasha Wira International Tbk

Tahun	Corporate Governance		Nilai Perusahaan	
	BOC	BOD	PBV	Tobins'Q
2019	2	3	1.10	1.05
2020	2	3	1.23	1.16
2021	2	3	2.00	1.74
2022	2	3	3.26	1.76
2023	2	3	2.62	1.53

Sumber : data diolah, (2024)

Terkait dengan *corporate governance* jumlah komisaris pada Perusahaan berjumlah 2 orang sehingga pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan strategis perusahaan bisa menjadi kurang optimal. Komisaris memiliki peran penting dalam memastikan bahwa manajemen menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Disisi lain Direktur yang digunakan berjumlah 3 orang, hal ini menunjukkan jumlah yang cukup. Jika direktur mampu bekerja secara sinergis dan responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis, maka dapat secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi fenomena menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai perusahaan pada tahun 2023 baik PBV maupun Tobins Q.

Dalam penelitian ini *Corporate Governance* (CG) memiliki peran penting sebagai variabel mediasi yang dapat memperkuat hubungan antara *Intellectual Capital* (IC) dan nilai perusahaan. GCG mencerminkan mekanisme yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Solihin, 2020). Menurut teori stakeholder, penerapan GCG yang baik mampu memaksimalkan potensi IC dengan mengelola aset tidak berwujud seperti pengetahuan dan teknologi secara efisien dan efektif. Hal ini selanjutnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yang tercermin dalam nilai perusahaan yang lebih tinggi. Misalnya, pengelolaan human capital yang baik melalui praktik GCG yang transparan akan meningkatkan kepercayaan karyawan, sehingga produktivitas dan inovasi pun

meningkat. Dengan demikian, GCG bertindak sebagai penghubung yang memperkuat dampak IC terhadap penciptaan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, masih ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian tentang nilai perusahaan walaupun telah ditambahkan variabel lain dalam penelitian sebagai variabel mediasi yaitu *corporate governance*. Oleh karena itu perbedaan hasil penelitian tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan dan meneliti kembali tentang Nilai Perusahaan yang dikembangkan dengan judul “ **Pengaruh Intelectual Capital Terhadap Firm’s Value dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Food And Beverages di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *value added capital employed* berpengaruh terhadap *corporate governance* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *value added human capital* berpengaruh terhadap *corporate governance* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *struktural capital value added* berpengaruh terhadap *corporate governance* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah *value added capital employed* berpengaruh terhadap *firm’s value* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?

5. Apakah *value added human capital* berpengaruh terhadap *firm's value* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?
6. Apakah *struktural capital value added* berpengaruh terhadap *firm's value* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?
7. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap *firm's value* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?
8. Apakah *value added capital employed* berpengaruh terhadap *firm's value* dengan *corporate governance* sebagai variabel mediasi pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?
9. Apakah *value added human capital* berpengaruh terhadap *firm's value* dengan *corporate governance* sebagai variabel mediasi pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?
10. Apakah *struktural capital value added* berpengaruh terhadap *firm's value* dengan *corporate governance* sebagai variabel mediasi pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *value added capital employed* terhadap *corporate governance* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *value added human capital* terhadap *corporate governance* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *structural capital value added* terhadap *corporate governance* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *value added capital employed* terhadap *firm's value* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *value added human capital* terhadap *firm's value* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *struktural capital value added* terhadap *firm's value* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap *firm's value* pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *value added capital employed* terhadap *firm's value* dengan *corporate governance* sebagai variabel mediasi pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *value added human capital* terhadap *firm's value* dengan *corporate governance* sebagai variabel mediasi pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

10. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *structural capital value added* terhadap *firm's value* dengan *corporate governance* sebagai variabel mediasi pada Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis kepada perusahaan, di mana perusahaan dapat mengevaluasi modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan sebagai nilai tambah berupa intangible asset dalam nilai perusahaan. Perusahaan juga dapat lebih melibatkan keseluruhan stakeholder dalam rangka usaha perusahaan membangun praktik *corporate governance* yang baik untuk mencapai nilai perusahaan yang baik.

Untuk para investor, penelitian ini sebagai kontribusi berupa gambaran perusahaan baik dalam pengungkapan modal intelektual maupun dalam praktik *corporate governance*. Investor dapat lebih memperhatikan aspek yang dipertimbangkan sebagai variabel penelitian ini, yang dapat menentukan nilai perusahaan yang diinvestasikan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti di masa yang akan datang untuk memperpanjang tahun pengamatan, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dan menggambarkan kondisi perusahaan-perusahaan secara keseluruhan. Penelitian yang akan datang juga diharapkan lebih selektif dalam menentukan sampel yang sesuai dengan model penelitian ini.